BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan merupakan salah satu kebutuhan terpenting yang wajib bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bagi tubuhnya, dan merupakan hal yang berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Hal yang paling penting dari sebuah makanan adalah zat-zat yang terkandung dalam makanan itu sendiri. (Dr.Reysa Eka, 2013)

Menurut Dr.Reysa Eka, (2013) dalam bukunya yang berjudul Rahasia Mengetahui Makanan Berbahaya, makanan jajanan (street food) sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Konsumsi makanan jajanan di masyarakat terus meningkat karena semakin terbatasnya waktu anggota keluarga untuk mengolah makanan sendiri. Keunggulan makanan jajanan adalah murah, mudah didapat, serta cita rasanya yang enak dan cocok dengan selera kebanyakan masyarakat.

Akibat kemajuan teknologi pangan dewasa ini, tingginya kebutuhan masyarakat perkotaan terhadap berbagai jenis makanan yang praktis karena semakin sibuk sehingga tidak sempat memasak, dan terjaminnya kebutuhan berbagai jenis makanan dalam jumlah besar sepanjang tahun tanpa menjadi busuk dan masih layak untuk dikonsumsi, semua hal tersebut mendorong produsen untuk memproduksi makanan dengan menggunakan bahan tambahan pangan (BTP).

Keadaan seperti itu sekarang semakin sering ditemui. Makanan dibuat dengan menggunakan bahan tambahan pangan atau zat yang tidak lazim dan tidak diperbolehkan sebagai bahan pembuatan makanan yang sering digunakan seperti Boraks, Formalin, Rhodamin B, dan Metanil Yellow. Sebagian besar alasan yang mengemuka adalah dikarenakan semakin mahalnya bahan-bahan pokok. Para pengusaha nakal banyak yang menggunakan bahan-bahan berbahaya karena lebih

murah. Selain itu tidak ada perbedaan yang cukup mencolok, mengakibatkan konsumen tidak bisa membedakan.

Penggunaan BTP dalam proses produksi pangan perlu diwaspadai bersama baik oleh produsen maupun konsumen. Dampak penggunaannya dapat berakibat positif maupun negatif bagi masyarakat. Penyimpangan dalam penggunaan akan membahayakan kita bersama, khususnya generasi muda sebagai penerus pembangunan bangsa. Dibidang pangan kita memerlukan sesuatu yang lebih baik untuk masa yang akan datang, yaitu pangan yang aman dikonsumsi, lebih bermutu, bergizi dan lebih mampu bersaing dalam pasar global. Kebijakan keamanan pangan (*food safety*) dan pembangunan gizi nasional (*food nutrient*) merupakan bagian integral dari kebijakan pangan nasional, termasuk penggunaan BTP. (Cahyadi,2008)

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan, yang dimaksud dengan makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel.

Menurut hasil pengawasan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) periode 2008 hingga 2010 menunjukkan bahwa sekitar 40-44% pangan jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat (TMS) karena penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) yang melebihi batas. Tingkat keamanan pangan jajanan anak sekolah yang masih rendah ini merupakan masalah serius karena terkait juga dengan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia di masa depan. Kondisi ini dapat memperburuk status kesehatan anak akibat terganggunya asupan gizi. Berdasarkan data survey Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan per 31 Desember 2010 dari 163 kejadian, pangan jajanan anak menyumbang sekitar 13,5% kasus keracunan akibat pangan. Sementara persentase KLB keracunan pangan di Sekolah Dasar (SD) setiap tahunnya antara 70-79%, angka ini tertinggi jika dibandingkan dengan yang terjadi di taman kanak-kanak (TK), SMP, SMU juga perguruan tinggi.

Upaya yang telah dilakukan BPOM diantaranya melakukan sampling dan pengujian pangan jajanan anak sekolah melalui operasionalisasi mobil laboratorium keliling. Pengawasan difokuskan terhadap penggunaan bahan berbahaya dilarang digunakan pada pangan, penggunaan bahan tambahan pangan dan cemaran mikroba dalam pangan jajanan, melalui pengujian sampel secara kualitatif dan uji kuantitatif. Menurut laporan BPOM dari hasil oprasi laboratorium keliling tersebut pada September 2009 hingga Oktober 2010 menunjukkan bahwa, sebanyak 31,75% pangan jajanan tidak memenuhi syarat (TMS). Pangan jajanan tersebut mengandung Formalin sebanyak 49 sampel, Boraks 9 sampel dan Rhodamin B 110 sampel. (Juliah, 2011)

Menurut Dr. Reysa Eka (2013), dalam bukunya yang berjudul Rahasia Mengetahui Makanan Berbahaya, makanan sehat bagi anak merupakan suatu kewajiban jika anda menginginkan tumbuh kembang anak maksimal, bukan hanya urusan kesehatan, melainkan kualitas otak dipengaruhi oleh makanan sehat karena usia anak-anak merupakan usia yang rentan terhadap penyakit yang ditimbulkan oleh makanan jajanan yang tidak sehat. Sayangnya, kadang anak-anak sangat susah untuk mengkonsumsi makanan sehat sesuai dengan anjuran orang tua, anak-anak malah memilih membeli atau jajan makanan tidak sehat, baik berupa minuman maupun makanan ringan. Anak-anak mengutamakan rasa dan penampilan dalam memilih makanan.

Di Indonesia banyak terdapat kasus keracunan makanan pada anak-anak sekolah dasar akibat dari jajanan yang ada di lingkungan sekolah. Beberapa diantaranya terdapat kasus keracunan yang terjadi di sekitar pulau Jawa. Kasus yang pertama terjadi di Jawa Tengah. 27 siswa SD Krajan 1 Sidoluhur, Godean, Sleman Jawa Tengah keracunan makanan setelah mengkonsumsi permen yang dijajakan penjual di lingkungan sekolah (Priyo S, 2011). Kasus keracunan berikutnya terjadi di Jawa Tengah, 15 siswa SDN Pekiringan Alit 2, kecamatan kajen, kabupaten Pekalongan. Para siswa keracunan saat membeli jajanan jenis macaroni yang berwarna merah yang di goreng pedagang lalu diberi saus, 15 siswa tersebut merasa mual, dan kepala pusing setelah mengkonsumsinya (Rio H, 2012).. Dan 14 siswi SD Clapar, Hargowillis, Jawa Tengah juga keracunan setelah menyantap

makanan dan minuman berupa donat dan minuman citrun yang ada di lingkungan sekolah SD tersebut (Sodik, 2013). Selanjutnya kasus keracunan di Jawa Barat, 21 murid SD di kecamatan Purbaratu keracunan makanan setelah mengkonsumsi jajanan berupa kornet dari pedagang keliling yang ada di lingkungan sekolah (Dewi S, 2014). Tidak hanya di pulau Jawa, kasus keracunan makanan pada anak SD juga terjadi di Medan, Sumatera Utara. Kasus yang pertama terjadi pada 14 siswa SD Aljamiyatul Wasliyah jalan Bromo Gang Santun Medan, dimana para siswa tersebut keracunan makanan setelah mengkonsumsi minuman kemasan yang dijual di kantin sekolah (Khairudin S, 2011). Kasus yang kedua terjadi di Percut Sei Tuan, Kab.Deli Serdang, Sumatera Utara, 22 siswa SDN 105292 Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan mengalami mual dan pusing bahkan muntah hingga berulang-ulang setelah mengkonsumsi jajanan bakso di kantin sekolah (Charles, 2011). Dan yang terakhir, kasus keracunan yang terjadi di SD Namira Medan, siswa kelas VI keracunan minuman kemasan dan bakso yang dijual di kantin sekolah (Hevy Anna L, 2014).

Di desa Paya Geli kecamatan Medan Sunggal terdapat dua Sekolah Dasar yang saling berdekatan yaitu Sekolah Dasar Negeri 105275 dan 101729, kedua sekolah tersebut berada di sekitar permukiman penduduk dimana sebagian penduduknya mencari nafkah dengan berjualan di lingkungan sekolah tersebut. Banyak dari makanan di lingkungan sekolah tersebut menggunakan bahan tambahan pangan yang diduga menambahkan bahan tambahan pangan berbahaya yang dapat dilihat dari warna yang pekat dan mencolok, dan rasa yang sangat manis yang membuat anak-anak tertarik untuk membelinya, tanpa memperhatikan efeknya terhadap kesehatan.

Dalam hal ini sangat diperlukan kepedulian dan perhatian dari guru-guru yang berperan sebagai tenaga didik sekaligus pengganti orang tua bagi siswa-siswinya selama berada di sekolah, dan merupakan informan terbaik dalam menyampaikan informasi tentang makanan yang mengandung bahan tambahan pangan berbahaya kepada masyarakat terutama kepada anak didiknya di sekolah dan mengarahkan agar memilih makanan jajanan yang sehat. Selama anak-anak berada di sekolah mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab para guru terutama

memperhatikan apa saja yang dilakukan siswa-siswinya dan makanan apa saja yang mereka makan, kerena kurang lebih 7 jam anak sekolah menghabiskan waktunya di sekolah dan untuk menahan lapar dan haus mereka membeli makanan dan minuman yang dijual di lingkungan sekolah. Alasan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Guru Sekolah Dasar Negeri 105275 dan 101729 Terhadap Jajanan Yang Mengandung Bahan Tambahan Pangan Berbahaya di KM 10 Desa Paya Geli Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2014".

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Guru Sekolah Dasar Terhadap jajanan yang mengandung Bahan Tambahan Pangan Berbahaya.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya ingin mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap guru SDN 105275 dan SDN 101729 tentang jajanan yang mengandung bahan tambahan pangan berbahaya seperti Boraks, Formalin, Rhodamin B, dan Metanil Yellow.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Sikap Guru Sekolah Dasar Terhadap jajanan yang mengandung Bahan Tambahan Pangan Berbahaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan bagi masyarakat sekolah yaitu guru sebagai informan dalam menyampaikan informasi tentang jajanan yang mengandung bahan tambahan pangan berbahaya kepada anak didiknya.
2. Sebagai bahan masukan bagi Instansi Kesehatan dan lembaga-lembaga terkait lainnya yang melakukan promosi kesehatan.
3. Sebagai bahan masukan atau rujukan bagi peniliti selanjutnya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengetahuan dan Sikap

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) yang dimaksud dengan pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengetahuan atau tahu adalah mengerti sesudah dilihat atau sesudah menyaksikan, mengalami, atau setelah diajari.

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan guru sekolah dasar dalam memilih jajanan di sekolah yang mengandung bahan tambahan pangan. Dengan pengetahuan yang cukup diharapkan dapat memberi pengaruh yang baik terhadap sikap guru Sekolah Dasar dalam memilih jajanan yang aman dan sehat.

Pengetahuan memiliki 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know)* diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah diajari sebelumnya.
2. Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan meteri tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi sebenarnya.
4. Analisis *(analysis)* adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tertentu yang masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis *(synthesis*) menunjukan kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*evaluation)* hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu materi atau objek.